

# **Strategi Komunitas Relawan Pendidikan “Pajappa Bangkeng” dalam Mendukung Pembangunan Pendidikan Pelosok di Dusun Borongkayua Kabupaten Gowa**

**Syawal Kurnia Putra<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Tomakaka Mamuju

Corresponding email: [syawalp1@gmail.com](mailto:syawalp1@gmail.com)<sup>1\*</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunitas relawan *Pajappa Bangkeng* dalam mendukung pembangunan pendidikan di Dusun Borongkayua, Kabupaten Gowa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pajappa Bangkeng* menerapkan strategi pendidikan berbasis komunitas yang mencakup empat aspek utama. Pertama, penguatan literasi dasar dengan pendekatan belajar sambil bermain untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Kedua, penyediaan ruang belajar alternatif berupa kelas kreatif yang memanfaatkan sumber daya lokal sebagai solusi keterbatasan fasilitas sekolah. Ketiga, pembelajaran berbasis nilai melalui kelas agama yang menekankan moralitas, akhlak, dan pembentukan karakter. Keempat, edukasi kesehatan sederhana yang relevan dengan kondisi masyarakat pelosok, seperti praktik hidup bersih dan gizi seimbang. Pelaksanaan strategi ini didukung oleh antusiasme masyarakat, semangat sukarela relawan, serta nilai gotong royong lokal. Namun, keterbatasan dana, fasilitas, akses geografis, dan waktu relawan menjadi tantangan utama. Secara keseluruhan, keberadaan komunitas relawan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak, memperkuat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan, serta menghadirkan model pendidikan alternatif yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan komunitas lokal berperan strategis sebagai agen transformasi sosial dalam mengatasi keterbatasan pendidikan di wilayah pelosok.

**Kata Kunci:** Pendidikan pelosok, komunitas relawan, strategi pembelajaran, literasi, *Pajappa Bangkeng*

**Abstract:** *This study aims to analyze the strategy of the Pajappa Bangkeng volunteer community in supporting educational development in Borongkayua Hamlet, Gowa Regency, and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that Pajappa Bangkeng implements a community-based education strategy that includes four main aspects. First, strengthening basic literacy with a play-based learning approach to improve reading, writing, and arithmetic skills. Second, providing alternative learning spaces in the form of creative classes that utilize local resources as a solution to limited school facilities. Third, value-based learning through religious classes that emphasize morality, ethics, and character building. Fourth, simple health education relevant to the conditions of rural communities, such as practices of cleanliness and balanced nutrition. The implementation of this strategy is supported by community enthusiasm, the volunteer spirit, and local mutual cooperation values. However, limited funding, facilities, geographic access, and volunteer time are major challenges. Overall, the existence of the volunteer community has proven to enhance children's learning motivation, strengthen community awareness of education, and provide a sustainable alternative education model. These findings emphasize that local community involvement plays a strategic role as a social transformation agent in overcoming educational limitations in remote areas.*

**Keywords:** Remote education, volunteer community, learning strategies, literacy, *Pajappa Bangkeng*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental dan hak mutlak bagi setiap warga negara Indonesia, sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 31. Melalui pendidikan, generasi bangsa tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup, memperkuat daya saing, serta beradaptasi dengan perkembangan global yang semakin pesat (Lanawaang & Mesra, 2023). Namun demikian, kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pelosok masih menjadi persoalan serius

hingga saat ini. Salah satu penyebab utama adalah minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai di wilayah-wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) (Fadillah et al., 2025). Fasilitas belajar yang terbatas, keterbatasan akses transportasi, hingga ketiadaan teknologi pendukung kerap menjadi faktor penghambat bagi anak-anak di pelosok untuk menikmati pendidikan yang layak. Kondisi ini menegaskan bahwa kurangnya infrastruktur pendidikan tidak hanya menjadi alasan klasik, melainkan juga fakta empirik yang nyata di banyak sekolah pelosok di Indonesia.

Berbagai studi terdahulu turut menguatkan kondisi ini. Penelitian Kebubun menegaskan bahwa lemahnya infrastruktur pendidikan di daerah terpencil berimplikasi langsung pada rendahnya mutu proses pembelajaran (Kebubun, 2025). Hal serupa diungkapkan oleh Kurniawati yang menemukan bahwa keterbatasan sarana fisik, termasuk ruang kelas dan media pembelajaran, sering menyebabkan pembagian kelas berganda (multi grade teaching), sehingga efektivitas belajar siswa menurun (Kurniawati & Andita, 2025). Tidak hanya itu, ketersediaan tenaga pendidik pun menjadi tantangan besar. Banyak sekolah di pelosok mengalami kekurangan guru, sementara guru yang ditempatkan seringkali berasal dari luar daerah. Minimnya insentif, beratnya medan geografis, dan terbatasnya akses transportasi menjadikan banyak guru enggan bertahan lama di lokasi tersebut (Nordian, 2024).

Situasi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di pelosok bukan hanya ditentukan oleh kehadiran guru, melainkan juga oleh dukungan sistemik berupa sarana-prasarana, insentif, serta model pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan kata lain, peran komunitas lokal menjadi krusial sebagai penopang, khususnya ketika negara belum mampu hadir secara maksimal (Kasman, 2024). Sejalan dengan itu, studi yang dilakukan oleh Haryono mengenai peran komunitas pendidikan di Sulawesi Selatan menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam menyediakan ruang belajar alternatif dan mendukung tenaga pengajar mampu menjadi solusi kreatif dalam menjaga keberlangsungan pendidikan di wilayah pelosok (Haryono et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa strategi berbasis komunitas dapat menjadi pendekatan efektif dalam mengatasi persoalan keterbatasan pendidikan di daerah 3T.

Pendidikan pada hakikatnya adalah hak dasar setiap anak, sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 31 bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak (Lanawaang & Mesra, 2023). Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara daerah perkotaan dengan daerah 3T. Anak-anak yang tumbuh di wilayah 3T menghadapi hambatan struktural, seperti keterbatasan infrastruktur, kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta minimnya perhatian kebijakan yang berkelanjutan. Hambatan tersebut menyebabkan akses pendidikan tidak merata, berimplikasi pada rendahnya angka partisipasi sekolah, serta memperlebar ketimpangan sosial dan ekonomi dalam jangka panjang.

Menurut Marwan, ketidakmerataan sarana pendidikan merupakan salah satu faktor dominan yang memperburuk kualitas pendidikan di daerah terpencil, sehingga perlu adanya pendekatan berbasis komunitas untuk menutup kesenjangan tersebut (Marwan et al., 2024). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Qomarullah menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan sekolah di wilayah pedalaman ketika dukungan pemerintah belum maksimal (Qomarrullah et al., 2024). Selanjutnya, riset UNICEF menegaskan bahwa anak-anak di daerah 3T berisiko dua kali lebih besar mengalami putus sekolah dibandingkan anak-anak di perkotaan akibat keterbatasan akses dan dukungan pendidikan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa masalah pendidikan di daerah terpencil tidak dapat hanya diselesaikan melalui pendekatan struktural, melainkan juga memerlukan partisipasi aktif komunitas lokal sebagai mitra strategis dalam menopang keberlanjutan pendidikan.

Permasalahan pendidikan nasional hingga kini masih diwarnai berbagai kendala, terutama di daerah tertinggal dan terpencil yang seringkali menjadi potret ketidakmerataan pembangunan pendidikan di Indonesia. Anak-anak di wilayah pelosok masih banyak yang tidak terlayani pendidikannya secara optimal. Fenomena putus sekolah pun masih tinggi, ditambah dengan persoalan kekurangan tenaga pendidik di daerah-daerah terpencil, meskipun di wilayah perkotaan justru terdapat surplus guru. Ketimpangan distribusi tenaga pendidik ini mencerminkan lemahnya tata kelola sumber daya manusia dalam bidang pendidikan (Yusuf & Hanif, 2025). Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana juga belum memadai, bahkan di sejumlah daerah perkotaan masih banyak ditemukan sekolah dalam kondisi rusak berat dan belum mendapatkan rehabilitasi (Randan et al., 2025). Kondisi ini tentu semakin kompleks jika dilihat pada konteks daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), di mana akses menuju sekolah saja seringkali sulit dijangkau, apalagi penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Dengan demikian, wajah pendidikan di pelosok Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang serius dan membutuhkan perhatian lintas sektor.

Pemerintah memegang peranan penting dalam penyediaan sarana prasarana minimal, seperti gedung sekolah yang layak, tenaga pendidik yang mencukupi, dan fasilitas pendukung lainnya. Namun, fakta menunjukkan bahwa di banyak daerah, bahkan di perkotaan, sekolah dengan kondisi rusak berat masih banyak ditemui. Hal ini mempertegas bahwa jika di perkotaan saja situasinya demikian, maka di wilayah pelosok dan 3T kondisi pendidikan tentu jauh lebih memprihatinkan. Situasi ini senada dengan temuan penelitian Wika yang menegaskan bahwa ketimpangan kualitas pendidikan antara kota dan daerah tertinggal masih menjadi persoalan utama dalam pemerataan pendidikan di Indonesia (Wika, 2025). Sementara itu, riset yang dilakukan oleh Halawa menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan distribusi guru yang tidak merata berdampak langsung pada rendahnya kualitas layanan pendidikan di wilayah terpencil (Halawa & Rezeki, 2025).

Pendidikan sejatinya merupakan instrumen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi kunci pembangunan bangsa. Namun, kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa akses pendidikan masih belum merata, terutama di daerah perbatasan, pedalaman, dan wilayah terpencil (Wijayati et al., 2025). Ketidakmerataan ini membuat sebagian masyarakat di daerah tersebut tidak memperoleh kesempatan pendidikan yang layak, sehingga berimplikasi pada rendahnya kompetensi, keterbatasan peluang kerja, serta stagnasi dalam pembangunan ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Halim yang menjelaskan bahwa ketidaksetaraan akses pendidikan menjadi faktor penghambat peningkatan kualitas SDM di wilayah tertinggal (Halim, 2024). Penelitian lain oleh Vega juga menegaskan bahwa hambatan geografis dan keterbatasan fasilitas sekolah di daerah terpencil berdampak langsung pada rendahnya partisipasi pendidikan anak usia sekolah (Vega et al., 2024).



Gambar 1 MIS Yapit Tonrorita

Salah satu wilayah yang masih tergolong tertinggal di Sulawesi Selatan adalah Dusun Borongkayua, Kabupaten Gowa. Keteringgalan tersebut tampak jelas dari kondisi pendidikan yang sangat memprihatinkan. Di dusun ini hanya terdapat satu sekolah, yakni MIS Yapit Tonrorita, yang jauh dari standar kelayakan baik dari sisi sarana maupun prasarana. Sekolah tersebut hanya memiliki 12 siswa dengan fasilitas yang sangat terbatas. Bangunan sekolah berbahan kayu yang sudah lapuk, beralaskan tanah, serta ruang kelas yang berada di kolong rumah warga. Kondisi semakin sulit ketika musim hujan, karena air kerap masuk ke dalam ruangan kelas sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan efektif. Minimnya infrastruktur di pelosok menjadi salah satu penyebab utama lambatnya perkembangan pendidikan, sebagaimana terlihat di dusun ini. Akses jaringan komunikasi yang terbatas juga memperparah kondisi, sehingga para siswa kesulitan untuk belajar, terutama di era globalisasi yang menuntut pemanfaatan internet dan teknologi digital.



Gambar 2 Kondisi Ruang Belajar

Dalam situasi tersebut, tokoh-tokoh masyarakat setempat berupaya keras untuk memajukan pendidikan di wilayahnya. Namun, keterbatasan tersebut menjadikan peran komunitas lokal semakin vital dalam menopang keberlangsungan pendidikan. Salah satu contoh nyata adalah Komunitas *Pajappa Bangkeng*, yang dalam bahasa Indonesia berarti “berjalan kaki”. Komunitas sosial berbasis masyarakat ini berdiri sejak tahun 2016 dan menjadikan pendidikan pelosok sebagai salah satu fokus utama program kerjanya. Dengan anggota yang kini mencapai ratusan orang, *Pajappa Bangkeng* hadir sebagai wujud kepedulian terhadap keterbatasan akses dan fasilitas pendidikan di daerah pedesaan maupun terpencil. Melalui berbagai program, komunitas ini berusaha menyediakan ruang belajar alternatif, menyalurkan buku bacaan, melakukan pendampingan literasi, serta menggerakkan relawan untuk mengajar anak-anak di wilayah yang minim mendapatkan layanan pendidikan formal.

Kehadiran Komunitas *Pajappa Bangkeng* memperlihatkan bahwa peran komunitas lokal sangat signifikan sebagai agen sosial dalam mengatasi keterbatasan yang belum sepenuhnya mampu dijangkau oleh negara. Modal sosial berupa semangat gotong royong, kepedulian antarwarga, serta kearifan lokal menjadi kekuatan utama komunitas ini dalam memastikan anak-anak tetap memperoleh hak mereka untuk belajar. Upaya yang dilakukan tidak hanya berupa dukungan material, tetapi juga membangkitkan motivasi belajar dan menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari jerat kemiskinan. Dengan demikian, *Pajappa Bangkeng* menjadi representasi konkret bagaimana komunitas lokal mampu berdiri sebagai penopang keberlanjutan pendidikan di daerah pelosok.

Salah satu program unggulan komunitas ini adalah “*Teaching Day*”, yang dirancang dengan menggabungkan kegiatan touring dan pengajaran. Program ini dilaksanakan selama empat hari, yaitu Kamis hingga Minggu, menyesuaikan dengan latar belakang anggota komunitas yang berasal dari beragam profesi. Selama kegiatan berlangsung, para relawan memberikan pengajaran non-formal yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar dan

motivasi anak-anak di wilayah yang mereka kunjungi. Tidak berhenti pada aspek motivasi, setiap akhir kegiatan komunitas juga menyalurkan donasi berupa perlengkapan sekolah sebagai bentuk dukungan nyata bagi keberlangsungan pendidikan anak-anak di pelosok.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini ingin menjelaskan lebih dalam terkait bagaimana bentuk strategi yang dijalankan Komunitas *Pajappa Bangkeng* dalam mendukung pendidikan anak di daerah pelosok serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskriptif (Romlah, 2021)-dengan pendekatan studi kasus (Assyakurrohim et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam strategi yang diterapkan oleh komunitas relawan pendidikan *Pajappa Bangkeng* dalam mendukung pembangunan pendidikan di Dusun Borongkayua, Kabupaten Gowa. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (Lenaini, 2021), yakni di Dusun Borongkayua, dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan daerah pelosok yang menjadi fokus aktivitas komunitas. Subjek penelitian terdiri atas pengurus komunitas *Pajappa Bangkeng*, relawan, tokoh masyarakat, dan peserta didik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pendidikan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Agusta, 2003). Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi terkait strategi, pengalaman, serta pandangan para informan mengenai peran komunitas dalam pendidikan pelosok. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung proses kegiatan belajar, interaksi relawan dengan masyarakat, dan dinamika pendidikan di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto kegiatan, laporan, dan catatan komunitas.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Octaviani & Sutriani, 2019). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik agar lebih mudah dipahami. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan temuan lapangan yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Komunitas Relawan *Pajappa Bangkeng*

Komunitas *Pajappa Bangkeng* merupakan sebuah gerakan sosial yang lahir dari keprihatinan para pemuda terhadap kondisi pendidikan di Dusun Borongkayua, Kabupaten Gowa. Nama *Pajappa Bangkeng* sendiri memiliki makna “penerang di kegelapan,” yang menggambarkan semangat komunitas dalam memberikan cahaya pengetahuan bagi anak-anak di daerah pelosok (AR, 2025). Dusun Borongkayua merupakan wilayah yang secara geografis cukup terpencil dengan akses jalan yang sulit, sarana prasarana pendidikan yang terbatas, serta rendahnya ketersediaan tenaga pengajar. Kondisi tersebut berdampak pada minimnya kualitas pendidikan yang diterima anak-anak setempat.



Gambar 3 Relawan Pajappa Bangkeng

Sejak awal berdirinya, komunitas *Pajappa Bangkeng* memfokuskan diri pada upaya mendampingi anak-anak dalam memperoleh pengetahuan dasar. Visi yang diusung adalah menghadirkan ruang belajar alternatif yang mudah dijangkau masyarakat dengan pendekatan berbasis komunitas (VJ, 2025). Program utama yang dilaksanakan antara lain kelas literasi, bimbingan membaca, kelas berhitung, serta pengembangan karakter melalui kegiatan permainan edukatif dan pembiasaan nilai-nilai sosial. Para relawan yang tergabung sebagian besar berasal dari kalangan mahasiswa dan pemuda lokal yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Mereka bekerja secara sukarela tanpa memperoleh imbalan finansial, dengan motivasi utama untuk mengabdikan kepada masyarakat.

### Strategi Komunitas dalam Mendukung Pendidikan Pelosok

**Pertama ialah penguatan literasi dasar.** Anak-anak di Borongkayua masih banyak yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung (AM, 2025). Relawan dari *Pajappa Bangkeng* kemudian menginisiasi pendidikan yang rutin dilaksanakan di rumah kepala dusun. Metode pembelajaran yang digunakan berbeda dengan sekolah formal, yaitu lebih menekankan pada permainan edukatif, membaca cerita bergambar, serta latihan menulis sederhana (YC, 2025). Dengan cara ini, anak-anak lebih termotivasi karena merasa belajar sambil bermain.



Gambar 4 Proses Belajar Mengajar

Secara sinergis, pendekatan komunitas *Pajappa Bangkeng* ini tidak hanya relevan secara empiris dan teori, tetapi juga mencerminkan prinsip pendidikan yang humanis dan kontekstual. Melalui penggabungan metode bermain, konteks lokal (cerita bergambar, aktivitas menulis sederhana), dan lingkungan belajar yang familiar, komunitas berhasil menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan efektif. Hasilnya, anak-anak tidak hanya memahami prinsip calistung, tetapi juga mulai membangun fondasi kognitif dan emosional yang lebih kuat untuk pendidikan berkelanjutan.

**Kedua, strategi peningkatan akses pendidikan.** Menyadari bahwa sekolah formal di Borongkayua belum mampu menampung seluruh kebutuhan belajar anak, relawan *Pajappa Bangkeng* menghadirkan ruang alternatif berupa “kelas kreatif.” Relawan membawa buku bacaan, menyediakan papan tulis sederhana, hingga memanfaatkan teras rumah sebagai tempat belajar (IY, 2025). Meskipun fasilitas terbatas, strategi ini efektif dalam menjaga kesinambungan proses belajar anak-anak.



Gambar 5 Pembelajaran Kelas Kreatif

Menyadari bahwa sekolah formal di Borongkayua belum mampu menampung seluruh kebutuhan belajar anak, relawan *Pajappa Bangkeng* menghadirkan ruang alternatif berupa kelas kreatif (DK, 2025). Ruang belajar ini lahir sebagai wujud kepedulian sosial, di mana relawan berusaha menjembatani kesenjangan pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada. Anak-anak diajak belajar melalui metode kreatif seperti Pohon Kebaikan, hingga permainan edukatif yang memacu imajinasi dan berpikir kritis. Meskipun hanya berbekal sehelai kertas dan teras rumah sebagai ruang belajar, strategi ini terbukti efektif dalam menjaga kesinambungan proses belajar anak-anak sekaligus memupuk minat belajar mereka.



Gambar 6 Pembelajaran Kelas Agama

Lebih dari sekadar kelas kreatif, para relawan juga mengembangkan pembelajaran berbasis nilai melalui kelas agama. Kehadiran kelas ini penting, sebab anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan umum, tetapi juga dibekali dengan pendidikan moral, akhlak, serta pemahaman dasar-dasar agama yang menjadi fondasi karakter (FR, 2025). Dengan pendekatan ini, pendidikan di pelosok tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga membentuk identitas spiritual dan sosial yang kuat.

Selain itu, ada pula kelas kesehatan yang memberikan edukasi sederhana tentang pola hidup bersih dan sehat, seperti cara mencuci tangan yang benar, menjaga kebersihan lingkungan, hingga pentingnya gizi seimbang. Materi tersebut sangat relevan dengan kondisi

masyarakat pelosok yang masih menghadapi keterbatasan akses layanan kesehatan (WD, 2025). Dengan begitu, kelas kesehatan menjadi ruang pembelajaran praktis yang melatih anak-anak memahami pentingnya kesehatan sejak dini, sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang perilaku hidup sehat di lingkungan keluarga dan masyarakat.



Gambar 7 Pembelajaran Kelas Kesehatan

Keterpaduan antara kelas kreatif, kelas agama, dan kelas kesehatan ini mencerminkan strategi pendidikan alternatif yang holistik (Wijayanti et al., 2024). Tidak hanya menjawab kebutuhan intelektual, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan kesehatan fisik anak-anak. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan transformatif yang menekankan integrasi antara pengetahuan, nilai, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, inisiatif relawan *Pajappa Bangkeng* bukan sekadar menutup celah pendidikan formal, melainkan juga membangun model pembelajaran berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan lokal.

### Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah dukungan penuh masyarakat. Antusiasme orang tua yang ingin anak-anak mereka mendapat pendidikan menjadi modal sosial yang besar. Selain itu, semangat para relawan yang meskipun bekerja tanpa bayaran, tetap konsisten mengajar karena dorongan idealisme, juga menjadi penguat. Faktor budaya lokal berupa nilai gotong royong turut membantu memperkuat eksistensi komunitas ini. Adapun faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan dana dan fasilitas. Selain itu, medan geografis yang sulit, terutama saat musim hujan, menyulitkan akses relawan menuju lokasi. Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu relawan, karena sebagian dari mereka masih berstatus mahasiswa atau memiliki pekerjaan lain yang dapat memengaruhi konsistensi kegiatan.

Implementasi strategi *Pajappa Bangkeng* membawa dampak positif yang cukup signifikan bagi pembangunan pendidikan di MIS Yapita Tonrorita yang terletak di Dusun Borongkayua. Pertama, terjadi peningkatan minat dan motivasi belajar anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya enggan belajar mulai terbiasa membaca buku, menulis, dan berhitung. Kedua, tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan belajar, baik dengan menyediakan tempat maupun mengawasi anak-anak ketika belajar. Ketiga, terciptanya model pendidikan alternatif berbasis komunitas yang dapat direplikasi di daerah pelosok lain. Dampak tersebut menunjukkan bahwa kehadiran relawan pendidikan tidak hanya memberikan layanan belajar tambahan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pendidikan sebagai jalan menuju perubahan sosial.

## SIMPULAN

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai peran komunitas relawan di pelosok, keunikan Pajappa Bangkeng terletak pada pendekatan kultural yang mereka gunakan. Alih-alih menghadirkan model pembelajaran yang kaku, komunitas ini mengintegrasikan nilai gotong royong, solidaritas, dan tradisi lokal sebagai landasan kegiatan. Hal ini menjadikan program lebih diterima oleh masyarakat, sekaligus memperkuat rasa kepemilikan kolektif. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Pajappa Bangkeng merupakan representasi nyata dari peran komunitas sebagai agen transformasi sosial. Strategi yang dijalankan mampu mengatasi sebagian keterbatasan pendidikan formal, sekaligus memperkuat posisi masyarakat dalam membangun pendidikan berkelanjutan di pelosok

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179–188.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Fadillah, R., Desmaryani, R., & Lestari, A. (2025). Analisis ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah pedesaan. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 3(02), 217–225.
- Halawa, E., & Rezeki, S. (2025). Peran IGI dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar (3T): Studi Kasus Di Kabupaten Nias. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(5), 365–372.
- Halim, A. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Gratis di Daerah Terpencil: Tantangan dan Dampaknya Terhadap Mutu Pendidikan di Indonesia. *EduFalah Journal*, 1(2), 53–63.
- Haryono, P., Judijanto, L., Panggalo, I. S., Wati, C. N., & Mawara, R. E. (2025). *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan: Peran, Peluang, dan Tantangan Dunia Pendidikan Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kasman, K. (2024). Membangkitkan Kearifan Lokal: Peran Komunitas Dalam Pengembangan Daerah (Studi di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7296–7306.
- Kebubun, R. J. M. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penurunan Angka Partisipasi Sekolah di Daerah Terpencil di Merauke. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 425–441.
- Kurniawati, A. F., & Andita, C. D. (2025). Analisis Tantangan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) Di Sekolah Dasar. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 6(2), 49–56.
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Tuutu analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Marwan, I., Gustaman, R. F., & Gandi, A. (2024). Dikotomi Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 155–161.
- Nordian, A. (2024). Strategi Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam di Daerah Terpencil: Analisis dan Solusi untuk Peningkatan Akses dan Kualitas. *Al-Ulum: Multidisciplinary Research Review*, 1(1), 33–53.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis data dan pengecekan keabsahan data*.
- Qomarrullah, R., Sokoy, F., Suratni, S., & Tammubua, M. H. (2024). Peran masyarakat adat

- dalam pengembangan pendidikan berbasis lingkungan sosial. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 1–11.
- Randan, F., Todingbua, M. A., & Buku, A. (2025). Efektifitas Pelayanan dan Penyediaan Sarana/Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Dilingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(2).
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1–13.
- Vega, A., Maharani, I. V. A., Putri, J. A., Hartono, M. R. A. M., & Navridya, R. U. (2024). Kesetaraan Akses Pendidikan: Analisis Pengimplementasian Nilai Pancasila Dalam Pemerataan Akses Pendidikan Di Indonesia. *Lentera Ilmu*, 1(2), 44–57.
- Wijayanti, F., Sutarto, J., & Hudallah, N. (2024). *Optimalisasi Pendidikan Holistik: Strategi Penguatan Karakter Siswa*. Deepublish.
- Wijayati, I. W., Damanik, F. H. S., & Prawirosastro, C. L. (2025). Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 6(3), 671–677.
- Wika, M. (2025). Antara Komitmen dan Realita: Studi Kualitatif Terhadap Kebijakan Pemerataan Pendidikan di Wilayah Terpencil Merauke. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 89–96.
- Yusuf, A., & Hanif, M. (2025). Dampak Desentralisasi Pendidikan terhadap Ketimpangan Akses di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 153–166.